



► LEGENDA PSIM MELIUS MAU

Dibiayai Kuliah Sultan, Ungkap Sisi Gelap Sepak Bola

Melius Mau menjadi salah satu legenda hidup PSIM Jogja. Bagaimana sepak terjangnya di Laskar Mataram? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Ariq Fajar Hidayat.

Seorang pria lansia tengah duduk santai di teras rumahnya yang sederhana di wilayah Kalasan, Sleman. Dialah Melius Mau, legenda hidup PSIM Jogja yang dikenal dengan julukan "ora duwe udel" atau tidak punya pusing, karena stamina dan semangatnya yang tak pernah habis di lapangan.



► Halaman 10

Harian Jogja/Ariq Fajar Hidayat.

Dibiayai Kuliah...

Pria kelahiran Nusa Tenggara Barat, 28 Mei 1948 ini adalah ikon sejati PSIM. Selama lebih dari dua dekade, Melius tidak hanya menjadi pemain inti, tetapi juga simbol kesetiaan dan ketangguhan. Ia bergabung dengan PSIM sejak 1968 dalam usia 18 tahun, dan gantung sepatu pada 1989 di usia 42 tahun. Rekor yang belum terpecahkan hingga kini.

Selama masa keemasannya, ia pernah menjadi top skor Divisi I PSSI dengan 13 gol dan sempat menolak tawaran dari klub-klub besar seperti Persija Jakarta, PSMS Medan, dan Persebaya Surabaya. Ia tahu, di Jogja, dirinya akan menonjol dan peluang ke timnas lebih besar. "Saya selama main memang bertekad untuk masuk tim nasional. Sejak masuk Jogja, saya tekad harus masuk PSIM junior, setelah junior harus senior, setelah senior harus nasional, dan itu terbukti," ujar Melius saat ditemui di kediamannya di Kalasan, Sleman, Sabtu (2/8).

Memikat Sultan HB IX

Pada 1975 menjadi tonggak bersejarah lain ketika ia dipanggil membela Timnas Indonesia di ajang King's Cup, Thailand. Meski Indonesia terpuruk di dasar klasemen, Melius dinobatkan sebagai salah satu dari empat pemain terbaik turnamen. Ia bahkan mencetak dua gol saat melawan tuan rumah Thailand, meski akhirnya kalah 3-2.

Melius masih mengingat betul momen dirinya berpartisipasi dalam turnamen tersebut. Ia bahkan masih menyimpan potongan surat kabar internasional yang membahas laga melawan Thailand,

dan menceritakan laga itu secara detail.

Prestasinya itu turut memikat perhatian Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang menyaksikan langsung permainannya di ajang PON di Jakarta. Hubungan personal antara Melius dan Sultan begitu membekas, terutama saat Sultan membantu biaya kuliahnya yang sempat tersendat. "Sultan bilang 'Yang penting kamu lulus, pengorbananmu buat Jogja itu terlalu berlebihan. Bukan asli Jogja tapi kamu bela-belain PSIM sampai kuliahmu berantakan'," kata Melius.

Meski bukan asli Jogja, Melius mengaku sangat berutang budi kepada masyarakat Jogja dan pengurus PSIM yang menurutnya selalu memperjuangkan nasib pemain. Di luar lapangan, ia sempat bekerja sebagai pegawai Lapas Wirogunan, sebelum akhirnya mendapat izin khusus saat dipanggil membela timnas untuk Pra-Olimpiade.

Sebagai striker, Melius dikenal memiliki sundulan mematikan. Ia bahkan mengklaim bisa melompat lebih tinggi dari mistar gawang. "Saya sering latihan khusus *heading*, jadi saya latihan sendiri cuma buat sundul bola. Ada 500 kali saya latihan *heading* setiap hari."

Di era saat ini, ia menyebut Pratama Arhan sebagai sosok yang bisa melengkapi gaya mainnya andai mereka bermain bersama. Dengan lemparan ke dalam Arhan yang panjang dan akurat, ia yakin akan mencetak lebih banyak gol dari sundulan. "Sekarang di timnas ada Arhan, yang lemparan ke dalamnya bagus itu, kalau saya masih main sekarang

dan ada Arhan, saya yakin bisa cetak banyak gol sundulan dari lemparannya," jelasnya.

Sisi Gelap Sepak Bola

Namun di balik cerita-cerita kejayaan, Melius juga mengungkap sisi gelap dunia sepak bola, terutama soal praktik suap. Ia mengaku beberapa kali ditawari uang dengan jumlah besar agar mengalah atau tidak mencetak gol, tetapi semua ia tolak dengan tegas. "Penyuap itu banyak, mereka bilang 'Om *ngalah* ya, jangan buat gol saya bayar sekian', saya bilang *gak*, kalau saya harus buat gol ya saya buat gol. Bayar saya dibayar *gak* buat gol. Bayar saya silakan tapi bayar saya buat cetak gol," jelasnya.

Melius bahkan pernah dimarahi karena mencetak gol di pertandingan yang tidak menentukan. "Saya pernah *dimarahin* karena cetak satu gol, 'kamu *gak* mau uang kah? Kita ada taruhan ini kasih aja mereka menang, sudah *gak* ada pengaruhnya ke kita'. Tapi saya bilang *gak*, saya *gak* peduli, yang penting saya cetak gol."

Menurutnya, kehancuran sepak bola kerap disebabkan oleh budaya suap, termasuk titipan dalam seleksi pemain. Ia juga menyayangkan praktik pelatih yang menerima uang dari orang tua pemain demi meloloskan anaknya.

Tiga kali dalam seminggu, ia kini melatih anak-anak di Sekolah Sepak Bola (SSB) yang dikelolanya di lapangan sekitar tempat tinggalnya. Ia mungkin tak lagi mencetak gol, tapi jejaknya masih tertanam di sejarah sepak bola Jogja. (ariq@harlanjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005